

LATIHAN LEBIH GIAT MENGGUNAKAN METODE *DRILL* DALAM PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD NEGERI 2 TUKADMUNGGA

Oleh: I Putu Ariawan¹

Abstrak

Prestasi belajar siswa ditunjukkan berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan model pembelajaran dengan model dan strategi yang tepat. Salah satunya adalah model pembelajaran ekspositori dengan metode *drill*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 2 Tukadmungga dengan jumlah siswa 21 orang. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes prestasi belajar yang kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan berdasar tahapan: (1) menyusun rencana kegiatan, (2) melaksanakan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut hasil observasi awal pembelajaran siswa kurang aktif, mudah jenuh, dan perhatian siswa pada penjelasan guru sangat kecil sehingga nilai rata-rata siswa hanya sebesar 63. Setelah tindakan siklus I penguasaan materi pembelajaran meningkat menjadi rata-rata 69 dengan siswa tuntas 13 siswa dan belum tuntas 8 siswa. Hasil tindakan pada siklus II penguasaan materi setelah diberikan tes prestasi belajar meningkat menjadi rata-rata 78 dengan 20 siswa tuntas dan 1 siswa belum tuntas. Presentase ketuntasan belajar pada siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dan siklus dinyatakan tidak dilanjutkan, dengan kesimpulan bahwa pemanfaatan model pembelajaran ekspositori telah mampu dengan baik untuk dijadikan alternatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Ekspositori, Metode Drill, Prestasi Belajar

Abstract

Student learning achievement was based on the results of preliminary observations which showed that the learning done has not run optimally. Therefore to improve student learning achievement, a learning model with the right model and strategy was needed. One of them was the expository learning model with drill methods. This study aimed at improving student learning achievement at SD Negeri 2 Tukadmungga with a total of 21 students. The data in this study were obtained from learning achievement tests which were then analyzed descriptively. This research was conducted in two cycles. Each cycle was carried out in four stages, namely: (1) arranging an activity plan, (2) carrying out actions, (3) observing, and (4) doing reflection. The results showed that according to the results of preliminary learning observation students were less active, easily saturated, and students paid less attention to teacher's explanations thus the average score of students was only 63. After the first cycle the mastery of learning material increased to an average of 69 within

¹ I Putu Ariawan adalah seorang staf pengajar IPA di SD Negeri 3 Tukadmungga

13 students passed the passing grade while 8 students did not. The results of the action in the second cycle of material mastery after being given a learning achievement test increased to an average of 78 within 20 students passed the passing grade while 1 student did not. The percentage of learning completeness in this second cycle has fulfilled the established success indicators thus the research was not continued to the next cycle. From the data obtained, it can be concluded that the expository learning model has been able to be used as an alternative in improving student learning achievement.

Keywords: Expository Learning, Drill Method, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran IPA di SD Negeri 2 Tukadmungga belum sesuai harapan. Hal ini terjadi karena guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran di kelas akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Selain pemahaman hal-hal tersebut, efektivitas pembelajaran juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah model pengajaran menjadi model pembelajaran yang lebih sesuai pada masa sekarang.

Kondisi yang ada di lapangan adalah ketidakmampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi-strategi, teknik-teknik baru, kemalasan guru, pengajaran masih konvensional, banyak berceramah. Disamping hal-hal tersebut, siswa-siswa sekarang juga jarang mau belajar. Untuk mengatasi hal-hal ini maka guru semestinya mampu menggunakan model-model baru, mengikuti kemajuan jaman dan teknologi, mampu menggunakan model-model pembelajaran baru, mampu menggunakan teknologi baru, mampu membuat perencanaan yang baik, menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, teknik-teknik, metode-metode ajar, teori-teori belajar, dsb.

Dalam dunia modern ini, ciri yang dominan dari dunia kehidupan dan pendidikan adalah kecanggihan teknologi informasi, yang dampaknya telah mengubah berbagai sendi kehidupan yang bersifat mendasar menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Saat ini, guru menjadi pemegang peran penting karena keberhasilan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tugas dan tanggung jawab yang harus diwujudkan. Perna penting guru menjadi komponen penting yang keberhasilannya akan menjadi tolak ukur dari pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karena itu, proses pembelajaran yang bermutu harus diupayakan guru agar berkualitas dan memenuhi standar.

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan tersebut, perkembangan sains dan teknologi harus menjadi materi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan agar generasi muda estafet kepemimpinan bangsa dapat bertahan dan berkembang membangun kepribadian diri dan kemajuan bangsa. Mulyana, dkk. (2008: v) pada pengantar bukunya *Serambi Belajar Bersama*, memberikan analisa bahwa pendekatan belajar yang efektif dan efisien adalah belajar bersama. Belajar bersama yang diawali kegiatan struktur dapat dijadikan cara untuk mendorong perubahan sosial, khususnya dalam rangka membangun pengelolaan sumber daya manusia dan alam yang berkelanjutan. Namun, Mulyana melanjutkan bukan hanya itu yang dapat menjamin keberhasilan belajar, komponen lain yang ikut juga menurutnya adalah isi dan fasilitasi. Karena itu, peran guru selaku fasilitator menjadi sangat penting dalam menjalankan tugas tersebut.

Menurut Gorky Sembiring (2009: 45) terdapat tiga sumbu atau disebutnya juga kuadran yang harus dipahami guru dalam mengembangkan seni mengajar yang dipisahkan dalam tiga dimensi dengan tiga kuadran berbeda. Tiap dimensi terdiri atas tiga domain (ranah atau wilayah). Ranah pertama menyangkut masalah penyampaian (*delivery*), ranah kedua menyangkut masalah substansi (*substance*) dan ranah ketiga menyangkut masalah situasi (*situation*).

Paparan yang panjang di atas menunjukkan betapa pentingnya model untuk diterapkan dalam mencapai suatu keberhasilan, begitu pula terhadap kegunaan model-model pembelajaran. Berdasarkan semua uraian di atas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar; penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tidak akan rendah. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Tukadmungga pada semester I tahun pelajaran 2014/2015 baru mencapai rata-rata 63 dengan tingkat ketuntasan belajar yang hanya mencapai 24%, hasil ini masih jauh dibawah KKM yang dicanangkan yaitu 69.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran IPA, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori dengan metode *drill*. Pembelajaran ekspositori dengan metode *drill*

ini dianggap efektif karena menekan pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan melalui latihan-latihan yang terus berkesinambungan yang telah dipersiapkan dengan terencana oleh guru, yang dalam pelaksanaannya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Cara inilah yang diupayakan dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi rendahnya prestasi belajar IPA siswa kelas VI semester I di SD Negeri 2 Tukadmungga. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan keterangan terlebih dahulu berupa definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran. Model ini merupakan model pembelajaran konvensional yang dalam praktek pelaksanaannya selalu digabungkan dengan metode lain dalam memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah seperti metode demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Penggunaan model ekspositori merupakan model pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Dalam penggunaan model ini, siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ekspositori cenderung berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci kepada siswa. Model ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi.

Model ekspositori dalam kajian ini adalah menekankan pada pembelajaran biasa dipergunakan oleh guru dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan. Sintak pembelajaran dengan model ekspositori adalah; 1) pada tahap pendahuluan guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 2) pada tahap inti guru menyampaikan materi dengan ceramah, tanya jawab, dilanjutkan demonstrasi atau eksperimen untuk memperjelas konsep diakhiri dengan penyampaian ringkasan atau latihan-latihan soal, 3) pada tahap penutup guru memberikan evaluasi maupun tugas-tugas untuk dikerjakan di rumah (Wina Sanjaya, 2006).

Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada siswa tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar.

Metode *drill* atau disebut latihan adalah suatu metode mengajar dimana siswa langsung diajak menuju ketempat latihan keterampilan/ eksperimental, seperti untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dsb.

Metode *drill* /latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan.

Nawawi (dalam Hamalik, 2005:67) menjelaskan tentang prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disajikan. Hamalik (2005:68) menyatakan bahwa Prestasi belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui kemampuan setelah melakukan kegiatan yang bersifat belajar, karena prestasi adalah hasil belajar yang mengandung unsur penilaian, hasil usaha kerja dan ukuran kecakapan yang dicapai suatu saat.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, prestasi belajar merupakan penggunaan ketrampilan dan usaha untuk memperoleh tambahan ilmu berupa penguasaan konsep, kaedah, prinsip dan teori dari hasil belajar yang biasa dicapai oleh siswa ketika mengerjakan tugas dari kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru pada waktu yang telah ditentukan dan hasil tersebut disimbolkan dengan angka-angka.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran ekspositori dengan metode *drill* di kelas VI semester I SD Negeri 2 Tukadmungga.

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar siswa di kelas VI semester I SD Negeri 2 setelah menggunakan pembelajaran ekspositori dengan metode *drill* dalam pembelajaran IPA.

Kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan yang sangat jauh berbeda, maka dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran IPA di sekolah ini harus dilaksanakan melalui perbaikan proses

belajar mengajar, yaitu perbaikan proses melalui penggunaan model pembelajaran ekspositori sehingga penelitian ini sangat perlu dan sangat mendesak untuk dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Lokasi penelitian tindakan kelas ini ada di SD Negeri 2 Tukadmungga. Dengan menggunakan rancangan PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 2 Tukadmungga yang jumlahnya 21 orang. Objek penelitian yang penulis teliti adalah upaya meningkatkan kemampuan teknik dasar pada prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Tukadmungga setelah diterapkan pembelajaran ekspositori dengan metode drill.

Untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai yang diinginkan, perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes prestasi belajar.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Penentuan tingkat keberhasilan yang dijadikan target pencapaian pada penelitian ini yaitu apabila siswa telah mencapai nilai rata-rata KKM sebesar 69 dengan prosentase ketuntasan rata-rata masing-masing siklus sebesar 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi awal menunjukkan, rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Perolehan data awal dapat dijelaskan: hanya 12 siswa (33%) telah mencapai keberhasilan di atas KKM, yang artinya mereka sudah mampu menerpa ilmu sesuai harapan. Selebihnya 24 orang lainnya (67%) belum mampu mencapai hasil sesuai KKM yang ditanyakan. Prosentase tersebut menunjukkan rendahnya prestasi siswa pada awalnya dalam menerpa ilmu pada mata pelajaran IPA.

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I menggunakan pembelajaran ekspositori, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Prestasi Belajar IPA Menggunakan Pembelajaran Ekspositori Metode *Drill* Pada Siklus I

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	70	Tidak Tuntas	12	65	Tidak Tuntas
2	65	Tidak Tuntas	13	65	Tidak Tuntas
3	65	Tuntas	14	70	Tuntas
4	75	Tuntas	15	60	Tidak Tuntas
5	70	Tuntas	16	60	Tidak Tuntas
6	80	Tuntas	17	70	Tuntas
7	65	Tidak Tuntas	18	70	Tuntas
8	75	Tuntas	19	65	Tidak Tuntas
9	70	Tuntas	20	70	Tuntas
10	70	Tuntas	21	70	Tuntas
11	70	Tuntas			
Jumlah Nilai				1440	
Rata-Rata (Mean)				69	
KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)				69	
Jumlah Siswa Yang Remidi				8	
Jumlah Siswa Yang Diberi Pengayaan				13	
Presentase Ketuntasan Belajar				62%	

Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

- Banyak kelas (K) = $1 + 3.3 \times \text{Log} (N)$

$$= 1 + 3.3 \text{ Log } 21$$

$$= 1 + (3.3 \times 1.32)$$

$$= 1 + 4.36$$

$$= 5.36 \rightarrow 6$$
- Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum

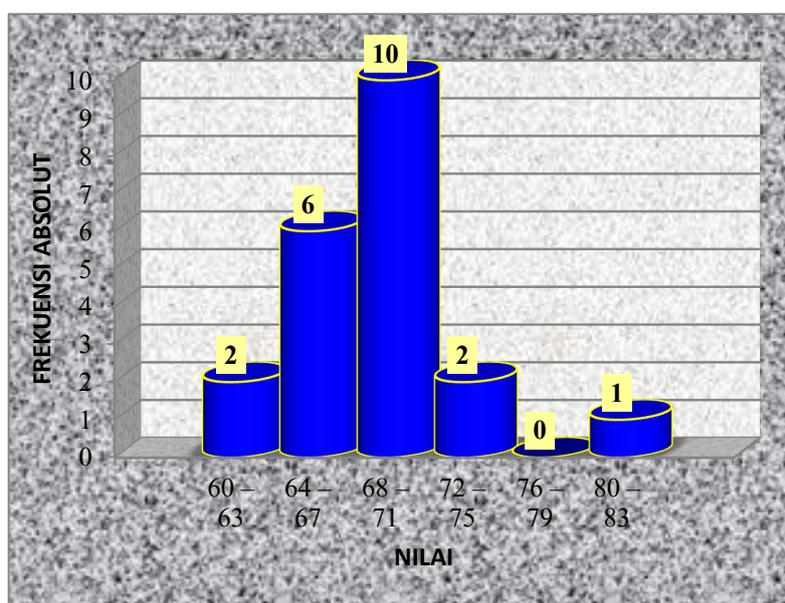
$$= 80 - 60$$

$$= 20$$
- Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{20}{6} = 3.33 \rightarrow 4$

Tabel 2. Data Interval Kelas Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60 – 63	61.5	2	9.52
2	64 – 67	65.5	6	28.6
3	68 – 71	69.5	10	47.6
4	72 – 75	73.5	2	9.52
5	76 – 79	77.5	0	0
6	80 – 83	81.5	1	4.54
Total			21	100

4. Penyajian dalam bentuk histogram



Gambar 1. Histogram Prestasi Belajar IPA pada Siklus I

Sesuai fakta yang berhasil ditemui di lapangan, pada siklus I ini ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang dapat dijabarkan. Kekurangan-kekurangan yang ada, antara lain:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan belum maksimal, ini terbukti dari hasil yang telah diperoleh.
2. Penggunaan variasi metode pembelajaran belum maksimal.
3. Penjelasan materi memakan waktu yang cukup banyak yang diakibatkan peserta didik tidak cepat tanggap dan tidak cepat menangkap penjelasan guru.
4. Pemantapan yang mesti dilakukan dalam penutupan pembelajaran belum berjalan

secar maksimal.

5. Dalam diskusi masih banyak siswa yang mendominasi kelompoknya dengan memberi arahan-arahan yang mengakibatkan materi diskusi tidak dapat dibahas secara sempurna dan memakan waktu yang cukup banyak.
6. Tugas dalam mendidik agak sulit dilakukan akibat kebiasaan-kebiasaan yang sudah terpatri pada diri guru dari sebelumnya.

Lalu kelebihan yang dapat disampaikan adalah:

1. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan waktu seefektif mungkin, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mampu belajar bersama temannya, mampu bekerjasama dan berkerja bersama, lebih mampu mengkonstruksi, menganalisis, melakukan sintesis, berkontribusi, bekerja secara mandiri, dan mampu dalam melakukan penilaian diri.
2. Guru mampu mengembangkan model baru yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir rational peserta didik.

Walaupun demikian namun hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I ini belum maksimal. Selain itu, dikarenakan nilai yang dicapai masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan kembali melalui siklus II. Adapun hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Prestasi Belajar IPA Menggunakan Pembelajaran Ekspositori dengan Metode *Drill* Pada Siklus II

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	80	Tuntas	12	80	Tuntas
2	75	Tuntas	13	75	Tuntas
3	70	Tuntas	14	75	Tuntas
4	80	Tuntas	15	80	Tuntas
5	75	Tuntas	16	70	Tuntas
6	90	Tuntas	17	80	Tuntas
7	75	Tuntas	18	80	Tuntas
8	90	Tuntas	19	65	Tidak Tuntas
9	75	Tuntas	20	85	Tuntas
10	80	Tuntas	21	80	Tuntas
11	80	Tuntas			
Jumlah Nilai				1640	
Rata-Rata (Mean)				78	
KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)				69	
Jumlah Siswa Yang Remidi				1	
Jumlah Siswa Yang Diberi Pengayaan				20	
Presentase Ketuntasan Belajar				95%	

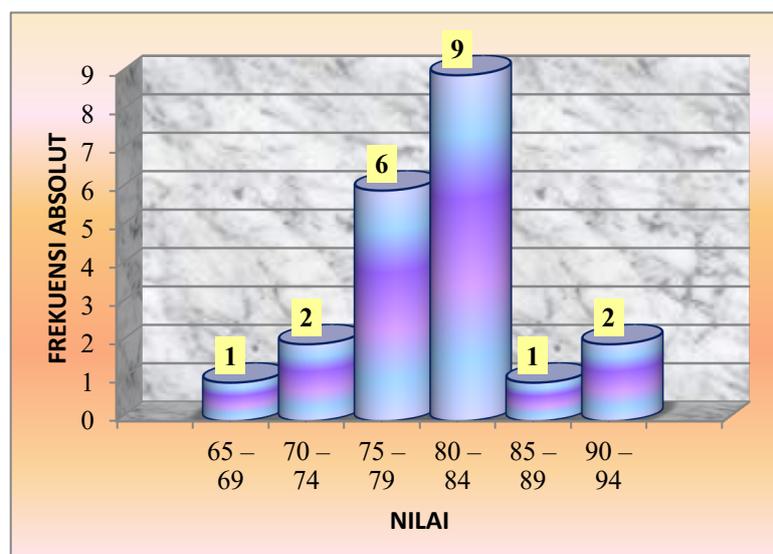
Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

- a. Banyak kelas (K) = $1 + 3.3 \times \text{Log}(N)$
 $= 1 + 3.3 \text{Log } 21$
 $= 1 + (3.3 \times 1.32)$
 $= 1 + 4.36$
 $= 5.36 \rightarrow 6$
- b. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 $= 90 - 65$
 $= 25$
- c. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{25}{6} = 4.17 \rightarrow 5$

Tabel 4. Data Interval Kelas Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 69	67	1	4.76
2	70 – 74	72	2	9.52
3	75 – 79	77	6	28.6
4	80 – 84	82	9	42.9
5	85 – 89	87	1	4,76
6	90 – 94	92	2	9.52
Total			21	100

- d. Penyajian dalam bentuk histogram



Gambar 2. Histogram Prestasi Belajar IPA pada Siklus II

Apa yang dapat disampaikan terhadap penilaian hasil yang sudah diperoleh dari seluruh kegiatan penelitian yang sudah dilakukan pada Siklus II yaitu bahwa keberhasilan peningkatan prestasi belajar yang dituntut dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran ekspositori dengan metode *drill* telah secara tuntas dapat dilaksanakan, guru telah sangat giat dalam mengajar sehingga metode mengajar yang digunakan guru sudah dapat dilaksanakan secara maksimal. Model ini juga meningkatkan antusiasme belajar siswa baik dalam berkelompok maupun individu. Sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa, kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami materi serta interaksi antar siswa. Kekurangan-kekurangan yang ada sebelumnya sudah diperbaiki pada siklus ini, sehingga tidak ragu-ragu menyatakan bahwa semua indikator yang dituntut untuk diselesaikan tidak ada lagi yang tertinggal. Semua hasil yang diperoleh pada Siklus II ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya. Beberapa kelebihan pada siklus II ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Model ini mampu memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang masih tersisa dalam peningkatan mutu pendidikan setelah selesai tindakan dilakukan.
2. Model ini mampu mempertinggi minat siswa dalam belajar, meningkatkan semangat mereka, meningkatkan antusiasme peserta didik, serta mampu membuat peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan dalam belajar.
3. Kegiatan belajar mandiri peserta didik mampu dipupuk dengan lebih baik serta mampu menguatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.
4. Model ini mampu membantu peserta didik menguasai bagian-bagian materi secara lebih detail yang akhirnya berujung pada penguasaan materi secara keseluruhan.
5. Model ini mampu meningkatkan persepsi siswa yang lebih baik terhadap proses yang dilakukan guru dan mampu membuat siswa lebih terkesan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan gambaran pelaksanaan model tindakan sebagai metode mengajar yang dipandang kreatif dan inovatif, sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal (Suhardjono, 2010: 130). Kunandar (2008: 209-210) memberi penjelasan yaitu: Pada Bab Hasil dan Pembahasan, peneliti juga membahas dan memvalidasi hasil temuan, dengan memaksimalkan triangulasi terhadap sumber data maupun instrumen yang

digunakan. Pada bagian akhir diungkapkan pula keterbatasan atau kekurangan penelitian yang dilakukan yang menurut peneliti dapat mengurangi validasi (keabsahan) dan tingkat kepercayaan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut dapat berkaitan dengan proses penelitian, instrumen, metode, subjek penelitian, daya dukung dan sebagainya. Masnur Muslich (2011: 106) menulis bahwa penyajian temuan harus sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Temuan hasil penelitian itu kemudian dibahas secara tajam dan lengkap. Pembahasan tersebut hendaknya dapat memberikan penjelasan tentang kegagalan atau keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut.

Dari semua pendapat pakar pendidikan yang telah disampaikan di atas, jelaslah bahwa dalam menyampaikan pembahasan perlu disampaikan kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan dari pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan serta kegagalan-kegagalan maupun keberhasilan-keberhasilan sesuai masalah yang telah dirumuskan. Selain itu, perlu juga menyampaikan inovasi-inovasi yang telah dilakukan, validasi dan tingkat kepercayaan hasil serta memaksimalkan triangulasi terhadap sumber data maupun instrumen. Sesuai pendapat para ahli, maka pembahasan disampaikan seperti berikut:

1. Pembahasan hasil yang didapat dari data awal

Dari hasil awal yang diperoleh dari 21 siswa yang diteliti, hanya 5 orang yang mampu mencapai nilai diatas KKM atau 24%. Selebihnya belum mencapai nilai KKM mata pelajaran IPA di sekolah ini. Dari kegiatan awal tersebut diperoleh bahwa anak-anak masih pasif, diam dan tidak mampu melakukan apa yang sudah disuruh. Kenyataan ini membuktikan bahwa kemampuan peserta didik masih tergolong rendah.

2. Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus I

Dengan kenyataan awal yang seperti telah dipaparkan di atas dimana terjadi banyak kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, maka pada siklus I ini peneliti membuat perencanaan yang lebih matang, melakukan inovasi dengan cara mengganti metode dan model yang digunakan memperbaiki kelemahan yang ada. Validitas yang dilakukan adalah validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal dilakukan dengan pemilihan informan yang tepat yaitu penggunaan teman sejawat sebagai partner dalam mengkonsultasikan cara pembelajaran dengan model baru sedangkan validitas eksternal dilakukan dengan membaca teori-teori dari berbagai sumber. Dengan melakukan inovasi tersebut, banyak teman guru yang mempercayai kebenaran pelaksanaan penelitian sehingga reliabilitas hasil akan mampu dipertahankan, dalam triangulasi dilakukan *source triangulation* dengan penggunaan

teman sejawat dan teman-teman lain yang berkompeten dalam bidang penelitian sebagai nara sumber. Dalam tindakan yang giat dilakukan maka pada siklus I diperoleh data dari hasil tindakan yaitu ada 13 orang (62%) siswa yang memperoleh nilai di atas KKM artinya anak memahami dan mampu menguasai materi dengan baik. Sedangkan 8 orang (38%) anak masih memperoleh nilai di bawah KKM yang artinya anak tersebut belum berkembang. Data ini belum memenuhi harapan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu siswa berada pada kategori mampu atau sangat mampu dengan minimal 85% mampu mencapai ketuntasan belajar.

Perolehan data pada siklus I ini menunjukkan pencapaian peningkatan kemampuan peserta didik belum memenuhi harapan sesuai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus II

Pada Siklus ke II ini data yang diperoleh dari hasil penilaian kemampuan peserta didik menerpa ilmu sudah sesuai harapan dengan 20 orang (95%) telah memperoleh nilai di atas KKM walaupun masih ada 1 orang yang tertinggal, namun persentasenya sangat kecil yaitu 5%. Hal-hal yang sudah diperbaiki adalah, pasifnya siswa pada kegiatan awal dan siklus I sudah dipecahkan dengan giat memotivasi, giat memberi arahan-arahan serta memberi tugas untuk berprestasi. Bagi mereka yang lambat menerima pelajaran dipecahkan dengan melakukan tanya jawab multiarah, bagi yang sulit berbicara dilakukan *drill*, yang lamban dalam belajar di motivasi dengan mengerjakan soal-soal yang mudah. Dominasi waktu oleh guru telah diminimalisir dan diganti dengan penempatan siswa dalam posisi sentral. Semua hal yang telah dilakukan dengan baik mulai dari melakukan inovasi-inovasi, memvalidasi instrumen bersama teman sejawat, berkonsultasi dengan banyak guru dan kepala sekolah untuk penentuan keberhasilan dalam pelaksanaan sebagai cara penentuan reliabilitas serta mengupayakan beberapa model triangulasi, akhirnya hasil yang diperoleh sudah sesuai tuntutan indikator keberhasilan penelitian, hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah berhasil dipenuhi sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil tersebut telah menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

SIMPULAN

Giatnya penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, yang telah dilengkapi bukti berdasarkan seluruh hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Bukti keberhasilan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sehubungan dengan penerapan pembelajaran ekspositori dengan metode *drill* adalah:

1. Model pembelajaran ekspositori dengan metode *drill* telah dapat membuktikan bahwa guru dan siswa menjadi sangat aktif dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran ekspositori dengan metode *drill* yang dilaksanakan mampu membuat pembelajaran menjadi bermakna, mudah diterima, mampu melakukan pembelajaran tuntas dan siswa dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik dan mampu mengendap lebih lama ilmu yang telah diperoleh. Bukti keberhasilan tindakan antara lain: (a) Dari data awal ada 16 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 8 siswa dan siklus II hanya 1 siswa mendapat nilai di bawah KKM. (b) Nilai rata-rata awal 63 naik menjadi 69 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 78. (c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 5 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 13 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 20 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ibrahim, Inne dan Sudjana, Nana. 2003. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, N. K. 2001. *Dikdaktik Metodik*. Jakarta. Bina Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Sudjana, Nana. 1996. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. 1996. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiri dan Ekspositori terhadap Sikap Politik Berdemokrasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PIPA di SMA (Tesis)*. Singaraja. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja, Program Pascasarjana.
- Wardani, I G.A.K, dan Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.